

STUDI *THE HIDDEN CURRICULUM* DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA DAN MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL DI MI TARBIYATUS SHIBYAN

**Dedi Eko Riyadi HS¹, Zahratun Naemah², Fitriani³,
Fahmia Akilah⁴, Muh. Fadli Mangerre⁵**

^{1,2} STAI Miftahul Ulum Sumenep, Indonesia

³ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Indonesia

⁴ IAIN Pare-Pare, Indonesia

⁵ IAIN Bone, Indonesia

e-mail: 20204081004@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

The approach used in this research is a psychological and sociological approach. The type of research is field research, which is a type of research based on data obtained directly from research sites in the field and is descriptive analytic in nature. In this study the authors raise important points of discussion in the area of how schools are trying through the application of a hidden curriculum to build student character and improve spiritual intelligence at MI Tarbiyatus Shibyan. Qualitative descriptive is a method used by researchers in order to carry out in-depth data analysis. The concept of implementing a hidden curriculum is to include character values that are included in all subjects. The character values that are instilled are religious values, independent values, values of appreciating achievement, values of curiosity, values of love for the motherland and creative values. Characterizations in elementary schools can encourage the development of students' spiritual intelligence by emphasizing religious values and discipline. The main concept of character education is based on the school's vision, mission and goals, which are related to curriculum and academic subjects, school culture both in the teacher's environment and in the student's environment as well as self-management through identification and development programs. student interests and talents. The concept of teaching character statistics is implemented through a hidden curriculum, including character statistics in all subjects. The character values contained are religious values, independent values, achievement appreciation values, curiosity values, patriotism values, and constructive values.

Keyword : *Hidden curriculum, character education, and spiritual intelligence.*

PENDAHULUAN

Disebabkan anak didik adalah obyek sekaligus subyek dalam proses pendidikan, maka suatu keharusan suatu lembaga pendidikan harus memperhatikan segala bentuk kebutuhan anak didik sehingga mereka merasa nyaman dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, selain itu juga lembaga pendidikan harus memperhatikan kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam skala yang lebih luas.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 “Tentang Sistem Pendidikan Nasional” menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan pendidikan dan proses pendidikan bagi peserta didik untuk pengembangan aktif tenaga, spiritual, tenaga keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan memiliki pemilik yang mulia. kualitas dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Ketika kita mencoba membaca dinamika kehidupan anak muda pada akhir-akhir ini sungguh sangat jauh dari tujuan yang dikehendaki dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tersebut. Potretnya adalah muncul adalah tindakan penyelewengan, penipuan, penindasan, saling merugikan, adu domba, fitnah, mengambil hak-hak orang lain dan berbagai tindak kekerasan lainnya. Hal ini terjadi salah satunya adalah hasil dari proses pembelajaran yang salah baik oleh keluarga, masyarakat maupun sekolah.¹

Kaitan dengan kemerosotan moral generasi muda adalah persepsi agama. Dalam pengamatan peneliti, menjadi jelas bahwa agama hanya dipahami sebagai ajaran fikih dan tidak mencapai esensi dari apa yang terkandung dalam fikih. Artinya, fikih masih dalam pemahamannya sampai sekarang, dan keberadaannya hanya sebatas kedekatan simbol-simbol ritual dan pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat. Selain itu, ditegaskan dalam pendidikan agama bahwa bahkan di kelas dasar, bahkan di taman kanak-kanak, para siswa diajarkan rukun Islam dan rukun iman dan semacam hafalan di otak kiri, tanpa memahami artinya. . Padahal, pembentukan kecerdasan emosional dan spiritual dimulai dari dua pilar ini, yang sangat aneh karena seperti kertas putih. Sangat tergantung pada penulis apa yang dia tulis di atas kertas.

Dalam dunia pendidikan formal, kurikulum sangat penting untuk diperhatikan. Karena sebagian pakar mengatakan kurikulum adalah ruh nya pendidikan. Apabila kurikulumnya tidak baik, maka tidak akan menghasilkan lulusan yang bermutu. Jika kurikulum yang diusulkan tidak banyak memperhatikan pengembangan aspek kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, maka akan melahirkan generasi pemimpin berikutnya, generasi yang tidak memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan berpuas diri dengan permasalahannya. mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Karena salah satu tujuan yang sangat mendasar dari pendidikan adalah terciptanya anak didik yang memiliki budi pekerti baik dan berakhlakul karimah, oleh karena itu pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, meskipun basis pendidikan karakter ada di dalam keluarga. Pembentukan karakter siswa di sekolah dilakukan sesuai dengan program pendidikan. Namun dengan konsep model tersebut sebenarnya telah terjadi pergeseran paradigma untuk mengatasi dilema moral yaitu dari kurikulum formal ke kurikulum tersembunyi.

METODE

1. Bagian Fokus Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu jenis penelitian yang *meruju'* pada data yang didapatkan langsung dari tempat penelitian di lapangan. Penelitian ini bentuknya kualitatif yang bersifat deskriptif analitik. Salah satu

¹ Mulyadi Kartanegara, *MOZAIK KHASANA ISLAM: BUNGA RAMPAI DARI CHICAGO* (Jakarta: Paramadina, 2000).

indicator penting dalam penelitian deskriptif adalah tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan oleh peneliti.²

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi dan sosiologi. Yang dimaksud dengan pendekatan psikologi adalah pendekatan manusia dengan lingkungannya. Peneliti memiliki kesimpulan bahwa penelitian dengan pendekatan psikologi dan sosiologi harus dilakukan dengan pendekatan psikologi humanistik, karena yang akan dihadapi dilapangan adalah perilaku anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik jasmani dan rohani yang berpengaruh pada lingkungannya. Sedangkan pendekatan sosiologis dimaksudkan untuk mencermati dan memahami hubungan sosial antar masyarakat dan berkaitan dengan perubahan-perubahan sosial.

Dalam penelitian ini pihak-pihak yang dijadikan sumber data adalah sebagaimana berikut: a) Kepala Madrasah MI Tarbiyatus Shibyan, b) Staf Tata Usaha (TU) MI Tarbiyatus Shibyan, c) Semua guru (guru Pendidikan Agama Islam maupun guru mata pelajaran umum) MI Tarbiyatus Shibyan, d) Siswa MI Tarbiyatus Shibyan.

2. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Beberapa metode yang penulis gunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi Partisipan.³ Observasi partisipatif bertujuan untuk mengumpulkan informasi dengan mengamati objek observasi, yang hidup langsung satu sama lain, merasakan dan berpartisipasi dalam aktivitas kehidupan objek observasi. Pengamat benar-benar menjadi bagian darinya dan berpartisipasi dalam situasi yang diamati. Hal ini dilakukan agar peneliti mengubah realitas kehidupan objek yang diamati, dan pengamat tidak kekurangan kehidupan budayanya. Dalam hal ini, peneliti turut serta secara langsung dalam proses kehidupan masyarakat dalam kerangka M.I. Tarbiatus Shibyan. Observasi partisipatif merupakan teknik data mining yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan. Dengan keterlibatan ini, dimungkinkan untuk mempelajari makna yang melekat dalam proses interaksi sosial. Selain itu, informasi yang diperoleh melalui teknik ini juga memberikan hasil yang lebih akurat dan relevan dengan fokus penelitian.

a. Metode interview atau wawancara

Teknik ini merupakan proses penggalan data melalui tanya jawab dalam jangka waktu yang lama dengan informan. Dengan demikian, peneliti dan jurnalis bertemu dalam waktu yang relatif lama dan terlibat dalam kehidupan sosial. Wawancara ini dilakukan secara bebas, namun tetap tidak keluar dari ruang lingkup pokok-pokok yang menjadi fokus penelitian.

Wawancara ini dilakukan secara terbuka dan terkadang secara rahasia (peneliti

² Arif Furhan, *PENGANTAR METODE PENELITIAN KUALITATIF* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).

³ Lexi J. Maelong, *METODOLOGI KUALITATIF* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001).

berpartisipasi dalam kehidupan media dan bertindak sebagai anggota media). Metode ini digunakan peneliti untuk mengekstraksi data berupa data manusia, yaitu data yang mereka terima dari manusia. Teknik ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena informasi yang peneliti cari berkaitan dengan orang dan keahliannya. Wawancara ini langsung dilakukan kepada: 1) Kepala Madrasah MI Tarbiyatus Shibyan yaitu Bapak Hamid, 2) Guru PAI yaitu Anwari, S.Pd.I, 3) Guru kelas 1 yaitu Khairun Nisa, S.Pd., 4) Guru kelas 4 yaitu Ibu Siti Sulaiha dan 5) Staf TU yaitu Bapak Ainul Yaqin serta beberapa siswa dari kelas 1-6.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, parasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi ini peneliti akan mengumpulkan semaksimal mungkin data-data yang mendukung penelitian ini, sehingga dapat dijelaskan dan diuraikan berbagai hak terkait, agar keabsahan dan kemungkinan dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Melalui dokumentasi ini, diperoleh data tentang gambaran umum MI Tarbiyatus Shibyan yang menyangkut sejarah berdiri dan letak geografisnya, kurikulum serta rekapitulasi buku prestasi dan buku akhlakul karimah. Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis dengan teknik deskriptif analitis. Penulis menggunakan metode pemilihan data, menyederhanakan data dalam bentuk penyajian agar lebih mudah dibaca dan dipahami, kemudian dijelaskan dengan jelas untuk menjawab permasalahan yang disajikan, data disajikan sedetail mungkin dengan deskripsi dan analisis kualitatif. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dalam beberapa tahap, antara lain:

c. Tabulasi dan Klasifikasi Data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang mendukung kurikulum tersembunyi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan pengembangan karakter siswa melalui observasi, wawancara dan studi dokumen terkait.

1) Reduksi Data

2) Data lapangan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dirangkum dan disederhanakan, dan dipilih poin-poin kunci sedemikian rupa untuk menciptakan gambaran yang jelas tentang data lapangan..

- 3) Triangulasi
- 4) Triangulasi adalah teknik yang bertujuan untuk menjaga obyektivitas dan akurasi data dengan menyalangkan/membandingkan informasi data dari sumber yang berbeda untuk mendapatkan informasi yang benar.⁴ Triangulasi ini merupakan langkah untuk mengkroscek data, sehingga data yang diperoleh akan semakin kuat dan lebih valid.
- 5) Display Data
- 6) Hasil dari reduksi disajikan dalam laporan secara sistematis yang mudah dipahami sebagai satu kesatuan.
- 7) Verifikasi
- 8) Hasil penelitian berdasarkan reduksi, triangulasi, dan display data ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Kurikulum

Terkait konsep kurikulum, penulis tertarik dengan pendapat yang disampaikan oleh Nana Syaodih, dia mengatakan bahwa bahan kajian dari teori kurikulum itu sendiri adalah hal-hal yang berkaitan dengan penentuan keputusan, penggunaan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kurikulum dan lain- lainnya. Tidak hanya menyinggung tentang bahan kajian kurikulum sebagaimana pendapatnya itu, tapi beliau juga menyinggung tentang konsep kurikulum, menurutnya terdapat tiga konsep kurikulum; kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi.⁵

Selain nana syaodih, tokoh lainnya seperti Hamalik mengatakan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan. Dalam pemahaman sederhananya atau dalam konteks pengertian kurikulum secara tradisional kurikulum memang diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, namun selain dari definisi tersebut kurikulum dapat didefinisikan melalui empat dimensi, yaitu:⁶ Definisi kurikulum dikaitkan dengan dimensi ide.

- a. Definisi kurikulum dikaitkan dengan dimensi rencana.
- b. Definisi kurikulum dikaitkan dengan dimensi aktivitas.
- c. Definisi kurikulum dikaitkan dengan dimensi hasil
- d. Definisi kurikulum dikaitkan dengan dimensi hasil.

Kurikulum dapat terbagi menjadi tiga bagian, di antaranya :

- a. Kurikulum ideal (*Ideal Curriculum*)
- b. Kurikulum aktual (*Actual Curriculum*)

⁴ Ibid.

⁵ Nana Syaodih, *PENGEMBANGAN KURIKULUM: TEORI DAN PRAKTEK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

⁶ Hamalik, *PENGEMBANGAN KURIKULUM* (Bandung: UPI, 1990).

c. Kurikulum tersembunyi (*Hidden curriculum*)

2. Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)

Terkait jenis kurikulum tersembunyi ini atau yang dikenal dengan *Hidden Curriculum*, peneliti mengutip pendapat Murray Print, dia dalam bukunya menyatakan bahwa hidden kurikulum adalah kejadian-kejadian atau kegiatan yang terjadi dan tidak direncanakan keberadaannya, tapi bisa dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil belajar.⁷ Pemahaman sederhananya adalah segala sesuatu yang tidak dideskripsikan sebelumnya atau tidak terkonsep sebelumnya namun pencapaiannya dapat dilaksanakan oleh guru, pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.

Ada dua aspek yang dapat mempengaruhi perilaku sebagai *hidden curriculum* itu, yaitu

- a. Aspek yang relatif tetap, yang dimaksud dengan aspek ini adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah, termasuk di dalamnya menentukan budaya apa yang patut dan tidak patut diwariskan kepada generasi bangsa.
- b. Aspek yang dapat berubah. Yang dimaksud dengan aspek yang dapat berubah yaitu meliputi variabel organisasi, sistem sosial dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi keratifitas guru atau bias disebut seni guru dalam mengelola kelas sehingga anak didik merasa nyaman dan terhibur dalam belajar, dengan ini anak didik tidak merasa bosan belajar di kelas atau di luar kelas. Selain itu juga mencakup tentang bagaimana pelajaran diberikan, bagaimana kenaikan kelas dilakukan. Sistem sosial sebagai contoh hubungan sosial antara guru dan guru, guru dan siswa, guru dan staf sekolah, dll. Menurut Bellak dan Kibard, kurikulum tersembunyi memiliki tiga dimensi, yaitu:
 - 1) Kurikulum tersembunyi dapat mengungkap sikap sekolah, yang meliputi interaksi guru, siswa, struktur kelas, bentuk organisasi umum siswa sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial.
 - 2) Kurikulum tersembunyi dapat menjelaskan berbagai proses praktik di dalam maupun di luar sekolah, yang meliputi masalah nilai tambah, sosialisasi, pemeliharaan struktur kelas.
 - 3) Kurikulum tersembunyi mencakup berbagai tingkat intensionalitas (kesengajaan) yang dialami oleh peneliti, tingkat yang terkait dengan hasil acak. Hal ini juga terkadang tidak diharapkan dari desain kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi sosial pendidikan.

Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) memiliki makna sebagaimana berikut:

⁷ Wina Sanjaya, *KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008).

Pertama, kurikulum tersembunyi dapat dipandang sebagai tujuan yang tidak tertulis (tersembunyi), poin penting di sini adalah guru senantiasa harus benar-benar mempertimbangkan pencapaiannya guru agar kualitas pembelajaran lebih bermakna.

Kedua, kurikulum tersembunyi juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi tanpa direncanakan terlebih dahulu yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu maka *the hidden curriculum* dalam membangun karakter dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MI Tarbiyatus Shibyan, maka penulis merasa tertarik untuk menelitinya.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dijelaskan sebagai suatu sistem pembentukan nilai-nilai karakter pada peserta didik dan pada umumnya pada seluruh anak sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pembentukan karakter di sekolah harus mencakup semua komponen (pelaku pendidikan), termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi pendidikan, proses pembelajaran dan penilaian, manipulasi atau pengelolaan mata pelajaran, manajemen sekolah, penyampaian kegiatan atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan kelembagaan, infrastruktur, penanaman modal dan moral seluruh warga sekolah/lingkungan.

Menurut T. Ramli, tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai yang diterima secara umum sebagai dasar perilaku yang baik dan bertanggung jawab.⁸ Adapun hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

4. Kecerdasan Spiritual Anak

Beberapa tokoh yang telah melakukan penelitian terkait SQ ini adalah Michael Persinger, dia adalah ahli psikologi, Michael Persinger yang menemukan eksistensi *God Spot* dalam otak manusia. Selain Michael Persinger, tokoh lain yang telah melakukan penelitian terkait SQ adalah Wolf Singer, ahli saraf. Wolf Singer dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa terdapat proses sarafi dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada upaya untuk menyatukan serta memberi makna dalam pengalaman hidup seseorang.⁹

Islam juga menyinggung terkait SQ. Hal ini bias kita lihat pada sebuah hadits nabi

⁸ Darmiyati Zuchdi, *HUMANISASI PENDIDIKAN, MENEMUKAN KEMBALI PENDIDIKAN YANG MANUSIAWI* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

⁹ Ary Ginanjar Agustian, *RAHASIA SUKSES MEMBANGUN KECERDASAN EMOSI DAN SPIRITUAL ESQ EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT* (Jakarta: Arga, 2001).

yang menyatakan bahwa “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah”, para pakar hadits menafsirkan kata ”*fitrah*” sebagai potensi ber-Tuhan atau beragama.¹⁰ Potensi ber-Tuhan inilah yang akhir-akhir ini disebut dengan istilah *God Spot* dalam teori kecerdasan spiritual. Atas dasar ini, dapat disimpulkan bahwa mustahil seseorang tanpa spiritualitas.

Pembahasan hasil penelitian terkait dengan penelitian ini, peneliti akan memaparkan potret *The Hidden Curriculum* Dalam Membangun Karakter Siswa Dan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Di MI Tarbiyatus Shiblyan

Berikut gambaran konkrit di lapangan :

a. Pendidikan Nilai Karakter dan Kecerdasan Spiritual

1) Konsep Dasar Pendidikan Nilai Karakter melalui Budaya Religi

Kita mengenal istilah konsep pendidikan *akhlakul karimah*. Konsep pendidikan *akhlakul karimah* ini tidak bisa dipisahkan dari pendidikan agama karena keduanya adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Sama halnya dengan konsep pendidikan karakter, karena pada esensinya pendidikan karakter adalah bagian yang terpisahkan dengan pendidikan *akhlakul karimah*. Sehingga banyak sekali pendapat yang mengatakan bahwa baik tidaknya suatu bangsa sangat ditentukan oleh akhlak manusianya atau generasi penerus masa depannya, apabila generasi mudanya baik akhlaknya maka akan baik pula bangsa itu. Oleh karena itu pendidikan sebagai instansi yang dengan khusus membina akhlak generasi bangsa sudah semestinya serius melakukan langkah langkah untuk menamakan akhlak yang luhur kepada anak didiknya.

Apabila kita mengurai terkait konsep pendidikan karakter di lembaga pendidikan maka dapat kita ketahui bahwa Konsep dasar pendidikan karakter di sekolah itu dilandaskan pada visi, misi dan tujuan sekolah. Konsep dasar yang telah diturunkan ke dalam visi misi dan tujuan sekolah kemudian diturunkan lagi ke dalam kurikulum dan mata pelajaran yang nantinya tujuan akhir adalah bias diterjemahkan ke dalam sikap dan tutur kata anak didik baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga khususnya di masyarakat.

Poin penting yang harus dipahami kaitannya dengan Konsep pendidikan nilai karakter yang ada di sekolah adalah bukan semata-mata terfokus hanya pada wilayah mata pelajaran saja, melainkan yang lebih penting dan lebih luas adalah melalui yang kita kenal dengan *hidden curriculum*. Dalam realitasnya di lapangan nanti nilai-nilai karakter yang sudah diturunkan ke dalam semua jenis mata pelajaran akan memberikan efek pemahaman yang utuh dalam diri anak didik, nilai nilai karakter dan akhlak yang luhur akan menghiasi semua lini kehidupan anak didik. Akibat dari semua ini adalah akan melahirkan lulusan lulusan sekolah yang tidak hanya unggul dalam bidang pengetahuan saja namun mereka akan

¹⁰ Hamruni, *KONSEP EDUTAIMENT DALAM PENDIDIKAN ISLAM* (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

menjadi generasi yang berbudi luhur. Jika ini sudah dicapai, suatu bangsa akan menjadi bangsa yang berkeadilan, berperdaban dan sejahtera.

Langkah yang bisa dilakukan dalam pengembangan kurikulum yang dilakukan dengan pendidikan nilai karakter salah satunya adalah dengan memperbanyak jam mata pelajaran PAI. Alasan utama kenapa harus memperbanyak jam mata pelajaran PAI adalah karena secara substantif materi pelajaran PAI berisi tentang nilai-nilai karakter religius seperti penambahan program pembiasaan mengaji sebelum pelajaran dimulai secara bersama-sama dan lain sebagainya. Berikut adalah nilai-nilai karakter yang ditanamkan di MI Tarbiyatus Shiblyan yang peneliti temukan selama melakukan penelitian adalah nilai religius, nilai rasa cinta tanah air, nilai mandiri, nilai menghargai prestasi, nilai rasa ingin tahu.

a. Penerapan Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Spiritual

Untuk mencetak anak didik yang memiliki budi pekerti luhur dan ber *Akhlakul Karimah*, Penerapan pendidikan karakter harus dilakukan semaksimal mungkin oleh semua yang berkepentingan di sekolah tersebut, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, Guru dan wali murid dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perlu adanya metode.

Dari hasil penelitian yang telah ditemukan di lapangan, semua yang berkepentingan dengan sekolah mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, semua guru memberikan klarifikasi terkait penanaman karakter kepada anak didik, mereka memilah mulai dari usia, kelas dan kondisi psikologis anak. Mereka semua menyadari bahwa pembentukan karakter harus dilakukan sesuai dengan perkembangan psikis dan mental peserta didik.

Selanjutnya, salah satu fenomena menarik yang penulis temukan di lapangan saat melakukan penelitian adalah bahwa pendidikan karakter yang diterapkan lingkungan sekolah terarah pada pengembangan sekolah melalui pengembangan sebagaimana berikut:

1) Pengembangan potensi diri siswa,

Setiap anak dilahirkan dengan dianugerahi potensi dalam dirinya. Salah satu tujuan pokok pendidikan adalah berusaha semaksimal mungkin untuk menguak potensi anak didik sehingga betul-betul dirasakan olehnya. Setelah potensi itu ditemukan, maka harus terus dikembangkan. Salah satu langkah untuk mengembangkan potensi diri siswa, dapat dilakukan dengan membentuk kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki siswa.

2) Pengembangan SDM guru dan karyawan,

Ada banyak hal usaha yang dilakukan dalam pengembangan SDM guru dan karyawan, diantaranya adalah dengan mengikutsertakan guru dan karyawan dalam pelatihan-pelatihan maupun diklat untuk meningkatkan kemampuan baik guru maupun karyawan.

3) Pengembangan budaya sekolah.

Keberhasilan anak didik belajar di sekolah tidak bias terlepas dari budaya sekolah

itu sendiri, sebaik apapun kurikulum dan manajemen yang di tata di sekolah, apabila budaya sekolahnya tidak baik, maka sangat di khawatirkan visi dan misi serta tujuan sekolah dapat dicapai. Pembentukan kultur yang kondusif tidak hanya dilakukan secepat kilat namun butuh waktu lama dan kesadaran penuh dari semua warga sekolah. Semua warga sekolah harus benar-benar faham dan mengerti akan budaya yang ingin dibangun di sekolah tersebut. Budaya sekolah harus menjadi ruh semua warga sekolah sehingga tidak akan pudar sebab budaya luar yang masuk. Budaya sekolah yang sudah terpari dalam jiwa semua warga sekolah akan menjadi salah satu pendorong hidup dan suksesnya sekolah mencapai visi misi yang telah di bangun bersama

a. Budaya guru diantaranya :

1. Kerja keras, cerdas dan tuntas, artinya apapun perintah atau tugas yang diamanahkan oleh kepala sekolah akan senantiasa dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab tanpa ada paksaan sedikitpun. Mereka tertanam dalam dirinya rasa tanggung jawab yang begitu besar.
2. Islami, islami ini bias terpotret dari sikap yang penuh kelembutan, disiplin, tepat waktu dan lain sebagainya. Demikian juga cara berpakaian hendaknya wanita tidak memakai pakaian yang mengumbar aurat dan memberikan efek gak baik bagi laki laki yang melihatnya. Demikian juga pembiasaan melakukan sunnah sunnah nabi, mengucapkan salam kalo berjumpa dengan sesama muslimnya, sholat dhuha dan membiasakan sholat berjamaah yang lima waktunya.
3. Disiplin, ada banyak hal yang bisa dilihat potret disiplin ini misalnya dengan cara datang ke sekolah tepat waktu dan melaksanakan tugas secara optimal

b. Budaya siswa, diantaranya:

1. Membiasakan menyapa, tersenyum dan mengucapkan salam setiap bertemu dengan guru ataupun teman-temannya dan semua yang ditemui.
2. Membuang sampah pada tempatnya.
3. Sebelum jam pelajaran dimulai sudah berada di bangku sekolah. Membiasakan sebelum guru masuk kelas, semua siswa sudah berada di ruang kelas. Datang ke sekolah sebelum pelajaran dimulai
4. Berdoa sebelum memulai pelajaran
5. Sholat lima waktu dengan berjamaah.
6. Membiasakan membaca ayat-ayat alqur'an sebelum pelajaran dimulai.
7. Berbusana rapi dan memperhatikan etika berpakaian yang islami
8. Membiasakan senyum, salam, dan sapa disaat bertemu dengan guru, teman dan semua orang baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
9. Taat aturan sekolah.

10. Selalu berupaya menciptakan keamanan dan kenyamanan dalam belajar tidak kalah pentingnya juga menjaga kebersihan karena kebersihan adalah sebagian dari iman.

Terdapat tiga desain pendidikan karakter yang bisa diterapkan agar bisa berjalan efektif, sebagaimana berikut:

Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Guru akan selalu berinteraksi dengan murid ketika berada dalam kelas dan sebaliknya juga murid akan senantiasa melakukan komunikasi atau interaksi dengan gurunya. Interaksi guru dan siswa hendaknya diarahkan kepada dialog interaktif sehingga anak didik atau siswa tidak merasa canggung atau sungkan ketika berinteraksi dengan gurunya, sehingga murid atau anak didik akan mengeluarkan semua ide-idenya. Baik itu masalah materi pelajaran maupun hal-hal yang non pelajaran. Misalnya tentang manajemen kelas, yang membantu terciptanya suasana kelas yang nyaman.

Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa.

Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Poin pentingnya dalam desain pendidikan karakter berbasis komunitas ini adalah harus melibatkan semua unsur diantaranya adalah internal keluarga besar sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, TU, semua guru, komite, kebun, keamanan, dan lain sebagainya. Selain yang disebutkan ini juga penting bersinergi dengan di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka.

Pendidikan karakter hanya akan bisa efektif jika tiga desain pendidikan karakter ini dilaksanakan secara simultan dan sinergis. Tanpanya, pendidikan kita hanya akan bersifat parsial, tidak konsisten, dan tidak efektif.

Sekolah mempunyai peran yang amat penting dalam pendidikan karakter anak, karena diakui atau tidak, waktu anak didik sangat banyak dihabiskan di sekolah, mereka berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Selain itu tidak sedikit dari anak didik tidak mendapatkan pendidikan karakter di rumahnya dengan berbagai sebab diantaranya adalah kesibukan orang tua anak didik dengan pekerjaannya masing-masing, belum lagi anak didik yang berasal dari keluarga *broken home*. Kesimpulannya adalah argumennya didasarkan kenyataan bahwa anak-anak menghabiskan cukup banyak waktu di sekolah, dan apa yang terekam dalam memori anak-anak di sekolah akan mempengaruhi kepribadian anak ketika dewasa kelak.

Beberapa contoh pendidikan karakter yang harus tertanam pada anak didik di sekolah

ataupun di luar sekolah adalah sebagaimana berikut kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Semua yang berkepenting di lingkungan sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik secara terus menerus dan berkesinambungan. Nilai-nilai karakter harus diterjemahkan ke dalam semua sikap dan tutur kata semua warga sekolah. Karena membangun budaya sekolah yang baik memerlukan kesamaan persepsi dan kesadaran pribadi masing-masing. Menanamkan budaya sekolah yang baik atau nilai-nilai karakter tidak cukup hanya satu dua orang saja namun semua warga sekolah harus senantiasa bersama-sama membangun budaya sekolah selamanya.

Adapun potret *hidden curriculum* antara lain yang dapat kita lakukan adalah sebagaimana berikut:

- a. Program pembinaan dengan melakukan sholat lima waktu berjamaah.
- b. Berdoa sebelum melakukan sesuatu.
- c. Guru senantiasa melakukan pembinaan kepada anak didik tidak hanya di dalam kelas, namun di luar kelas juga harus dilakukan pembinaan.

Selain yang sudah disebutkan di atas ini, sekolah juga bisa menerapkan kedisiplinan terhadap anak didiknya adalah sebagaimana berikut:

- a. Guru hendaknya tepat waktu ketika masuk kelas,
- b. Guru harus menjadi percontohan kepada anak didiknya dalam semua aspek kehidupan mulai dari cara bertutur kata, bersikap dan berpakaian.
- c. Semaksimal mungkin harus menciptakan lingkungan yang ramah, bersih dan asri karena semua ini dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku siswa.

Sehingga dengan *hidden curriculum* ini, memberikan harapan besar dalam rangka membantu pencapaian tujuan pendidikan nasional yang diinginkan, dari ini kemudian anak didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara spiritual. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran agar *hidden curriculum* harus menjadi kajian evaluatif dalam proses pengembangan dan perbaikan sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep pendidikan nilai karakter hendaknya tidak hanya diajarkan pada wilayah pembelajaran atau mata pelajaran saja melainkan harus diterjemahkan ke dalam perilaku anak didik baik di lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah, substansi *hidden curriculum* ini nanti diharapkan dapat diterjemahkan ke semua mata pelajaran baik secara substantif maupun tidak secara substantif.

Pemahaman sederhana terkait pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku

manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Adapun penerapan pendidikan karakter bisa dilakukan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Beberapa poin penting terkait penerapan pendidikan nilai karakter di sekolah adalah sebagaimana berikut:

- a. Diterapkan kepada anak didik dengan menekankan kepada nilai-nilai religius dan kedisiplinan.
- b. Visi, misi dan tujuan sekolah yang telah dirumuskan bersama hendaknya menjadi landasan dalam penerapan pendidikan karakter.
- c. Konsep pendidikan karakter hendaknya diterjemahkan ke dalam kurikulum dan mata pelajaran, budaya madrasah baik di lingkungan guru maupun siswa.

Program pembiasaan dan pengembangan minat dan bakat siswa bisa menjadi media untuk pengembangan diri.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, Ary Ginanjar. *RAHASIA SUKSES MEMBANGUN KECERDASAN EMOSI DAN SPIRITUAL ESQ EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT*. Jakarta: Arga, 2001.
- Furhan, Arif. *PENGANTAR METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Hamalik. *PENGEMBANGAN KURIKULUM*. Bandung: UPI, 1990.
- Hamruni. *KONSEP EDUTAIMENT DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Kartanegara, Mulyadi. *MOZAIK KHASANA ISLAM: BUNGA RANPAI DARI CHICAGO*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Maelong, Lexi J. *METODOLOGI KUALITATIF*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Sanjaya, Wina. *KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- Syaodih, Nana. *PENGEMBANGAN KURIKULUM: TEORI DAN PRAKTEK*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Zuchdi, Darmiyati. *HUMANISASI PENDIDIKAN, MENEMUKAN KEMBALI PENDIDIKAN YANG MANUSIAWI*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.